

PERAN LPTK DALAM MENYIAPAKAN GURU PAI PROFESIONAL

Abdul Rozak Ahibuddin^(✉)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹

abdulrozakahibuddin@gmail.com¹

Hasbiyallah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung²

Abstract— *Quality education is influenced by several factors, including teachers, the learning process, infrastructure, curriculum, and school management. In this case, the teacher is the main key to the quality of education. Professional teachers are a determining factor for the success of education in schools because teachers are the central and source of teaching and learning activities. The Educational Personnel Education Institute (LPTK) is the only place to produce teachers who have high-level skills and grades as professional educators. This article aims to determine the role of the LPTK in preparing professional educators. This article is also expected to contribute to the study of increasing teacher professionalism. The approach used in this research is a qualitative approach with library research methods. Research results from various references indicate that the LPTKs should start to improve, innovate more and restructure so that they can produce professional and more competent educators in their fields.*

Keywords— *Professional Teacher, Role of LPTK, Restructurisation of LPTK*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Era pendidikan 4.0 menuntut pendidik untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan modern, yaitu berfikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, komunikasi, dan menguasai literasi teknologi (Zulfitri et al., 2019). Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang pesat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh berbagai informasi secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu pendidikan seharusnya dapat membuka jalan dan wawasan siswa serta menjadikan mereka lebih selektif yang dapat memberdayakan dan menemukan jalur hidup mereka masing-masing.

Dengan demikian, diperlukan adanya revitalisasi serta perubahan dalam dunia pendidikan karena tidak bisa dipungkiri bahwa peningkatan kualitas peserta didik ditentukan oleh pendidik. Oleh sebab itu, peran dari pemerintah, lembaga pendidik tenaga kependidikan (LPTK) serta pihak-pihak lain harus lebih ditingkatkan lagi untuk menciptakan pendidik yang profesional. Karena bangsa yang cerdas adalah bangsa yang menyiapkan gurunya dengan baik dan menempatkan mereka dalam posisi yang terhormat (Anafi and Adhitama, 2015).

Mengingat posisi seorang pendidik yang begitu penting, maka peningkatan kualitas pendidik harus mendapatkan perhatian yang serius diantaranya adalah pengelolaan Lembaga yang menghasilkan tenaga pendidikan, dalam hal ini yakni Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Peran, fungsi, dan kualitas yang dimiliki LPTK akan sangat mempengaruhi kualitas lulusan lembaganya yakni guru (Rohman, 2013).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran LPTK dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional. Tulisan ini juga diharapkan dapat turut memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai peningkatan profesionalisme guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber baik cetak maupun online serta hasil penelitian yang relevan (Ismail et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan kajian konsep, dimana penulis mendasarkan pada sumber-sumber data atau referensi yang berbentuk teks dari pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun yang lainnya. Tegasnya biasa disebut sebagai penelitian kepustakaan (library research) (Ismail et al., 2020). Penulis kemudian menginterpretasikannya menggunakan metode deskripsi analisis, yakni dimulai dengan

pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang kemudian dianalisis, diseleksi serta digabungkan untuk kemudian diambil kesimpulan menggunakan analisis yang deduktif, dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Merupakan Kunci Kualitas Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya guru, proses pembelajaran, sarana prasana, kurikulum, dan pengelolaan sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai kunci utama mutu pendidikan (Depdiknas, 2008 : 1). Guru adalah sosok yang paling berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Peran guru menjadi sangat besar dalam pembentukan karakter, mental dan pola pikir peserta didiknya. Gurupun turut ikut andil dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan memiliki kreatifitas yang tinggi.

Guru yang profesional menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Apalagi ditengah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sebagaimana dialami oleh daerah-daerah terpencil, peran guru benar-benar menjadi hal yang utama. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang menyiapkan gurunya dengan baik dan menempatkan mereka dalam posisi yang terhormat. Dengan demikian, tidak ada istilah instan untuk menyulap orang menjadi guru profesional dalam tiga minggu pelatihan. Harus dipahami pula bahwa sehebat apa pun kurikulum itu dirancang, kunci keberhasilan pendidikan tetap terletak di tangan guru yang cerdas, kreatif, dan mengajar dengan sepenuh hati (Anafi and Adhitama, 2015).

Maka, tidak diragukan lagi bahwa guru berperan penting dalam seluruh proses pendidikan. Dalam banyak hal, mutu pendidikan ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum hanyalah faktor sekunder karena pelaksanaan kurikulum pun bergantung pada guru. Peran guru sedemikian vital dalam kegiatan pembelajaran, yang berpengaruh langsung pada tinggi-rendahnya kinerja pendidikan. Filsuf pendidikan terpandang, John Dewey (1938), berujar: buku merupakan sumber ilmu pengetahuan, tetapi melalui gurulah ilmu pengetahuan dapat ditransmisikan kepada peserta didik.

Kompetensi Profesional Guru

Pendidik yang profesional setidaknya harus memiliki 4 kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional guru (UU RI nomor 14 tahun 2005). Pendidik Profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus di bidang pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan mengabdikan terhadap profesinya (PMA nomor 15 tahun 2018). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi

sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI nomor 14 tahun 2015).

Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PMA nomor 15 tahun 2018). Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah (Zulfitri et al., 2019).

Menurut Usman sebagaimana dikutip Ismali (2020) secara spesifik profesionalisme guru dapat dilihat dari indikator - indikator berikut :

1. Guru professional mampu menguasai landasan pendidikan, dari mulai tujuan pendidikan, fungsi sekolah dan masyarakat, serta prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Guru professional mampu menguasai bahan pengajaran, yaitu bahan pengajaran kurikulum dasar dan menengah, serta bahan penghayatan.
3. Guru professional mampu menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Guru professional mampu mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Pangestika & Alfarisa, 2015).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, standar kompetensi profesional guru ialah sebagai berikut :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan penjabaran diatas, seorang guru dapat dikatakan profesional jika mampu menguasai materi, struktur, dan konsep dari mata pelajaran yang diampu, dapat menyusun dan mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik secara berkelanjutan, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Pangestika & Alfarisa, 2015)

LPTK Sebagai Wadah Mempersiapkan Guru Profesional

Restrukturisasi pendidikan guru tentu membutuhkan proses, tidak secara instan. Proses ini dimulai dari penyiapan guru-guru profesional sebagai investasinya. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi satu-satunya wadah guna mencetak guru yang mempunyai skill dan grade level tinggi. Dewasa ini, telah banyak perubahan yang dilakukan dalam pola pembelajaran di LPTK. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan standar guru guna menghadapi persaingan. karena sangat dimungkinkan guru dari wilayah luar Indonesia yang berasal dari negara anggota ASEAN, dapat bekerja di Indonesia. Mengutip pernyataan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Sofia Hartati menyatakan bahwa untuk menghadapi persaingan tersebut, lulusan perguruan tinggi harus mempersiapkan diri dengan baik. Hal itu sejalan dengan pernyataan Dr. Sarwanto, dosen Pendidikan Fisika UNS yang menyatakan bahwa lulusan LPTK harus memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir serta softskill yang baik (Anafi and Adhitama, 2015).

Wagner yang dikutip dalam Sudira (2011) mengatakan bahwa dalam memasuki “new world of work” pada abad 21 diperlukan tujuh survival skill yaitu: (1) critical thinking and problem solving; (2) collaboration across networks and leading by influence; (3) agility and adaptability; (4) initiative and entrepreneurialism; (5) effective oral and written communication; (6) accessing and analyzing information; dan (7) curiosity and imagination.

Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus memberikan perhatian yang lebih serius kepada LPTK agar dapat meluluskan guru-guru yang cakap dan berkarakter. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga pendidikan tingkat universitas yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan calon pendidik atau guru. Di Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) lah guru-

guru menempa diri untuk kemudian mendidik anak-anak bangsa. Kemajuan guru sangat bergantung pada cara LPTK mendidik mereka (Anafi and Adhitama, 2015).

LPTK mengemban misi penting dalam mewujudkan warisan nilai-nilai keadilan,

Demokrasi, keharmonisan, kesehatan lingkungan, pewarisan nilai-nilai kultural, dan bertanggung jawab dalam menuntun bangsa ke jalan nilai-nilai moral dan spiritual, serta mendidik warga negara bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakat, dunia, dan lingkungan alamnya. Hal yang lebih penting yaitu LPTK harus menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dalam rangka menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam setting kebudayaan Indonesia (Pangestika & Alfarisa, 2015).

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi LPTK sesuai dengan PMA nomor 15 tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelembagaan yang meliputi manajemen dan kepemimpinan. Manajemen LPTK dilakukan dengan prinsip efektivitas, efisiensi, relevansi, keadilan, transparansi, dan akuntabel serta memenuhi standar mutu nasional dan internasional. Kepemimpinan LPTK dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan akademik, berbasis nilai, dan transformatif.
2. Penyelenggaraan Program Studi
3. Penerimaan calon mahasiswa
4. Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

Kurikulum Program Studi memuat unsur: profil lulusan, deskripsi kualifikasi, deskripsi Capaian Pembelajaran utama; peta keilmuan, bahan kajian, mata kuliah, dan beban belajar; struktur Kurikulum dan distribusi mata kuliah dalam semester; dan RPS. Pembelajaran dikelola secara efektif, terukur, dan berbasis standar mutu. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Pembelajaran dilakukan secara interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, aktif, dan berpusat pada mahasiswa serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Proses pembelajaran diakhiri dengan penilaian yang mengacu pada SNPT. Penilaian pembelajaran mencakup penilaian sikap dan tata nilai, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. LPTK dapat mengembangkan penilaian pembelajaran yang ditetapkan dalam SNPT dengan memperhatikan prinsip komprehensif, akuntabilitas, validitas, dan reliabilitas.

5. Dosen dan tenaga kependidikan.
Dosen wajib memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain memenuhi kewajiban, Dosen harus memiliki Kompetensi pedagogik

yang diperoleh dari program peningkatan Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dibuktikan dengan sertifikat pelatihan keterampilan pedagogik atau sejenisnya. LPTK dapat menyelenggarakan program peningkatan Kompetensi pedagogik Dosen berdasarkan prinsip akuntabilitas, terukur, dan berdaya guna.

6. Sarana dan prasarana.

LPTK harus memiliki sarana dan prasarana antara lain yaitu: (a) ruang kelas, (b) auditorium/aula, (c) tempat ibadah, (d) laboratorium microteaching, (e) perpustakaan dan pusat sumber belajar, (f) laboratorium komputer dan multimedia, (g) laboratorium, (h) fasilitas akses internet, dan (i) Madrasah/sekolah laboratorium atau Madrasah/sekolah binaan/mitra.

7. Penjaminan mutu. Penjaminan mutu dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi, audit mutu internal, dan audit mutu eksternal.

Menurut Anafi dan Adhitama (2015) setidaknya terdapat tujuh poin utama sebagai upaya restrukturisasi proses pendidikan guru yang mampu dilakukan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) antara lain:

Pertama, mendefinisikan ulang implementasi arah pendidikan. Semangat Pendidikan harus dikembalikan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki karakter kuat dan cerdas. Sungguh ironis ketika para “pejabat” yang umumnya berpendidikan tinggi, justru melakukan hal yang tidak pantas, seperti korupsi, saling menyalahkan, dan menjatuhkan posisi satu sama lain demi lembaran rupiah, pangkat dan jabatan yang tinggi. Perangkap daya saing telah membelenggu dan mengesampingkan nilai-nilai luhur, sekaligus melemahkan kecerdasan emosional. Oleh sebab itu, sejak awal dimulai dari guru, pendidikan karakter menjadi pondasi utama dan kearifan lokal lah yang menjadi salah satu sumber nilai-nilai karakter yang luhur serta menjadi jati diri dari setiap guru.

Kedua, perlu ada pembenahan pada tubuh LPTK mulai dari awal penyeleksian. Hal tersebut didasarkan pada adanya ketidakseimbangan antara supply dan demand nya. Tidak semua siswa yang masuk di LPTK berniat menjadi guru sehingga penerimaan jumlah mahasiswa LPTK harus dibatasi sesuai kebutuhan. Banyak dari mereka yang masih menempatkan jurusan keguruan dipilihan kedua dan ketiga.

Ketiga, perubahan LPTK terkait dengan Pendidikan Profesi guru (PPG). akan lebih efisien ketika pendidikan di LPTK diintegrasikan dengan PPG sehingga ketika mahasiswa lulus sudah sah menjadi seorang guru dan mendapat sertifikat sebagai pengajar meskipun harus menambah lama masa studi.

Keempat, guna mendukung langkah ketiga, pola pendidikan keguruan haruslah diubah. Pola pembelajaran yang ada sekarang dinilai kurang tepat, karena pada semester atas,

mahasiswa diterjunkan ke sekolah guna melakukan praktek mengajar dan belajar dari guru yang ada disekolah. Jika hal ini terus dilakukan, tidak akan ada perubahan yang signifikan, karena hanya sekedar meng-copy dari guru lama. Pola pembelajaran ini harus diubah menjadi pembelajaran yang bertumpu pada kombinasi dua pendekatan, yaitu pendekatan berdasarkan riset (*research based teacher education*) dan berdasarkan pengalaman mengajar (*school-based teaching experience*). *Research-based teacher education*-Calon guru melakukan sebuah riset, dimulai dariditerjunkan ke sekolah guna mengobservasi dan mencari permasalahan yang ada disekolah, kemudian permasalahan tersebut dibawa ke kampus guna didiskusikan dan dicari solusinya. Dalam proses pencarian solusi tersebut, calon mahasiswa tentu saja mahasiswa akan belajar banyak mengenai bidang keilmuannya, ilmu pedagogik, ilmu didaktik, dan ilmu metodik. Ilmu pedagogis adalah ilmu bagaimana membesarkan dan mengasuh anak; ilmu didaktik adalah ilmu tentang hal ikhwal membuat persiapan mengajar, dan ilmu metodik adalah ilmu tentang hal ikhwal cara mengajarkan ilmu-ilmu tertentu, seperti kesenian, menyanyi, menggambar, atau pekerjaan tangan. Adanya perkembangan iptek, membuat ilmu didaktik dan metodik semakin maju dimana metode pembelajaran pun semakin berkembang, Dewasa ini banyak temuan media dan metode pembelajaran yang lebih inovatif, dan kreatif. Tidak hanya itu, akan sangat baik ketika hasil riset tersebut dihilirisasi. Hasil pembelajaran di LPTK tidak hanya berhenti di skripsi atau jurnal saja, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan di sekolah sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan. benar-benar diaplikasikan sehingga diperoleh pengalaman mengajar. Disamping itu, sesuai sambutan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2015 pada Sabtu, 2 Mei 2015 dinyatakan bahwahilirisasi hasil penelitian diperguruan tinggi menjadi semakin mungkin dilakukan untuk memajukan suatu universitas. Dalam konteks ilmu pendidikan, hilirisasi dapat berwujud pengaplikasian temuan-temuan inovatif dalam pengelolaan pendidikan. Untuk memulai itu, sekolah laboratorium (*labschool*) dapat menjembatani riset pendidikan dengan masyarakat luas. *School-based teaching experience*-Adanya *labschool* sangat mendukung proses pembelajaran di LPTK karena disana tempat mereka mendapatkan pengalaman mengajar. Pengalaman menjadi barang mahal dan menjadi guru profesional adalah proses tak berkesudahan, maka guru tidak boleh berhenti belajar; membaca dan praktik. Untuk mendukung proses tersebut tentu perlu dukungan dari pemerintah dan sekolah guna menyediakan lingkungan yang nyaman bagi calon guru untuk melahirkan karya kreatif dan inovatif.

Kelima, guru perlu banyak dibekali wawasan ilmu budaya. Indonesia terdiri atas ribuan pulau, adat, bahasa, suku, dan budaya. Masih terkait dengan poin pertama, kearifan lokal

menjadi kekuatan tersendiri dalam pembentukan karakter. Selain itu, kekayaan lokal yang ada juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam penyampaian materi di kelas. Jika menguasai ilmu budaya, guru tidak saja mampu mentransfer informasi (lewat buku, lembar kerja siswa) tapi sekaligus menjadi pemikir dan pekerja budaya. Seandainya guru bisa berperan sebagai pemikir dan pekerja budaya maka ada secercah optimisme bahwa mereka dapat mengembangkan empat hal penting dalam dunia Pendidikan sebagaimana disebut Mochtar Buchori (2000), yakni mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; mendukung diseminasi nilai keunggulan; mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan, dan keagamaan; serta menumbuhkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan konduktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Bila disederhanakan, seorang guru harus dapat mengakulturasikan budaya dalam mata pelajaran yang diajarkan sebagai media untuk mengantarkan sikap hidup atau pandangan hidup, nilai hidup, serta pengetahuan dan keterampilan hidup. Seorang guru mata pelajaran Fisika misalnya, tidak saja mengajarkan Fisika sebagai pengetahuan. Namun juga harus bisa membawa peserta didik menjadi insan yang memiliki pandangan hidup, nilai hidup, sikap dan keterampilan hidup, dan sebagainya.

Keenam, calon guru juga perlu menguasai bahasa asing. Adanya AEC secara tidak langsung menuntut kita untuk bisa menguasai bahasa asing minimal bahasa Inggris baik aktif maupun pasif, oral maupun writing. Bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan orang asing sedangkan kita tidak bisa berbahasa asing? Alasan lain yaitu bahasa menjadi jendela dunia global, dimana saat ini banyak sekali literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris. Penguasaan bahasa akan sangat bermanfaat untuk bisa hidup dan bersaing dikancah internasional.

Ketujuh, langkah lebih baik andai calon guru sudah mendapat bekal memadai tentang peraturan-peraturan yang terkait dengan peningkatan keprofesionalan serta kode etik guru. Jikalau sejak masih menjadi mahasiswa calon guru sudah terbiasa dengan berbagai hal terkait dengan pengembangan profesi, maka saat menjadi guru tidak ada lagi pertanyaan mengapa harus mengembangkan profesi sedangkan ia sendiri sudah dianggap sebagai orang yang profesional. Pengajar di LPTK harus meng-update pengetahuan tentang peraturan-peraturan yang terkait dengan kode etik guru, menjadikannya sebagai bagian dari materi proses belajar mengajar sehingga kelak tidak ada lagi pelanggaran kode etik oleh guru profesional.

Sesuatu yang besar tentulah bermula dari hal yang kecil. Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya peran Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) maka diperlukan restrukturisasi di tubuh LPTK sehingga bisa menjadi institusi yang diharapkan mampu mencetak guru tangguh yang terampil dan siap era Asean Economic Community.

Ketika LPTK mampu melahirkan guru-guru yang berkualitas atau memiliki high grade level tinggi, hardskill dan softskill yang bagus, tangguh, maka kualitas pendidikan di Indonesia pun akan meningkat. Ketika kualitas pendidikan meningkat, maka lahirah generasi-generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional, professional, dan siap membangun negara menjadi lebih maju.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas mempertegas bahwa seorang pendidik/Guru mempunyai posisi yang sangat sentral dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, supaya pendidikan yang dihasilkan berkualitas harus dipersiapkan juga guru yang berkualitas. Dalam hal ini, LPTK sangat berperan untuk membentuk dan mempersiapkan kualitas seorang pendidik. Oleh sebab itu LPTK harus melakukan perbaikan diri, mulai dari revitalisasi kurikulum sampai memperbanyak inovasi dan kreativitas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik untuk menciptakan peserta didik yang sesuai harapan dan mampu bersaing dalam perkembangan zaman saat ini.

edureligia

DAFTAR PUSTAKA

- Anafi and Adhitama, E. N. 2015. *Restrukturisasi Pendidikan Guru Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Lptk) Sebagai Strategi Mencetak Guru Berkualitas Siap Asean Economic Community (Aec). December.*
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S.2019. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1-17.
- Budihardjo, A. H.2012. Peran LPTK dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. *Prosiding Aptekindo*, 6(1).
- Hasan, I.2015. Pengembangan Kurikulum LPTK (Penyiapan Calon Guru PAI) Berbasis KKNI. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24-40.
- Ismail, S., Suhana, S., & Hadiana, E.2020. Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 198-209.
- Menteri Agama.2018. *Peraturan Menteri Agama Nomor 15 tahun 2018 tentang Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. SIRANDANG, ITJEN Kemenag RI.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F.2015. Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. In *Makalah Prosiding Seminar Nasional (Vol. 9)*.
- Rohman, A.2013. Peran LPTK dalam mempersiapkan guru yang kompeten. *At-Taqaddum*, 5(2), 282-301.
- Wahyudi, T. N.2016. Peran lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dalam mempromosikan guru pembelajar untuk meningkatkan profesional guru.
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini, I.2019. Pendidikan profesi guru (PPG) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 130-136.

edureligia